

## **STRATEGI Kiyai DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN**

**Hendra Ani Iswiyanto**

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Hidayatullah Balikpapan, Indonesia

Email : [hendraaniiswiyanto1988@gmail.com](mailto:hendraaniiswiyanto1988@gmail.com)

### **Article Info**

Received	Accepted	Published
2 November 2023	20 Mei 2024	27 Mei 2024

### **Keywords:**

Kiyai Strategy  
Values  
Nationalism

### **ABSTRACT**

This research aims to analyze and provide an interpretation of the values of nationalism in Islamic boarding schools, the Kiyai's strategy for instilling nationalist values in Islamic boarding schools, and the obstacles to instilling nationalist values in Islamic boarding schools. The method used in this research is a qualitative approach with a case study type. This research was conducted at the Hidayatullah Balikpapan Islamic Boarding School Foundation. There were 10 informants in this research. The results show that the values instilled include the values of piety, unity, justice, solidarity, responsibility, loyalty, mutual help, peace, tolerance, and historical values. The strategies used to instill nationalist values are education, habituation, and example. The obstacles to instilling values at the Hidayatullah Balikpapan Islamic boarding school are limited resources, funds, and facilities; minimal access to training for teachers to be trained in integrating nationalist values into the curriculum; books about nationalism are still limited; facilities and infrastructure are still limited; and they receive less attention and support from the government. It is hoped that this research will provide benefits in developing nationalist values at the Hidayatullah Balikpapan Islamic Boarding School and also as a guide for Islamic educational institutions and the wider community in understanding nationalist values in the context of multicultural Indonesia

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan interpretasi tentang bagaimana nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren, strategi Kiyai dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren dan kendala penanaman nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa Nilai-nilai yang ditanamkan antara lain: nilai taqwa, persatuan, nilai keadilan, nilai solidaritas, nilai tanggung jawab, nilai kesetiaan, nilai tolong menolong, nilai perdamaian, nilai toleransi dan nilai-nilai sejarah. Strategi digunakan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme yaitu: melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Adapun Kendala penanaman nilai di pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan yaitu keterbatasan sumber daya, dana, dan fasilitas, minimnya akses pelatihan kepada guru untuk dilatih

### **Kata Kunci:**

Strategi Kiyai  
Nilai-Nilai  
Nasionalisme

---

mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kurikulum, buku-buku tentang Nasionalisme masih terbatas, Sarana dan Prasarana yang masih terbatas, serta kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan dan juga sebagai panduan bagi lembaga pendidikan Islam dan masyarakat luas dalam memahami nilai-nilai nasionalisme dalam konteks Indonesia yang multikultural.

---

#### **Copyright and License:**

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



## **1. PENDAHULUAN**

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah memegang peran penting dalam membentuk karakter dan identitas para santrinya (Syafe'i, 2017). Selain mengajarkan nilai-nilai agama, pondok pesantren juga sering menjadi tempat di mana nilai-nilai nasionalisme ditanamkan pada generasi muda (Huda, Soebijantoro, & Wibowo, 2022). Kiyai, sebagai pemimpin spiritual dalam pondok pesantren, memegang peran utama dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme (Halim, Viyanti, & Mentari, 2022). Kiyai tidak hanya mengajar aspek-aspek keagamaan, tetapi juga memfasilitasi pembentukan individu yang memiliki identitas kebangsaan yang kuat. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama (Mubarok & Bakri, 2021), pendidikan nilai-nilai nasionalisme memegang peranan sentral dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan negara. Pendidikan nasionalisme melalui pondok pesantren menjadi semakin relevan mengingat peran besar yang dimainkan oleh institusi keagamaan dalam masyarakat.

Sebagai lembaga tertua yang mengajarkan pendidikan Islam di Indonesia (Zuhdi, 2018), Pondok Pesantren tentunya berperan penting dalam penanaman nilai cinta tanah air sebagai bagian dari bentuk nilai-nilai nasionalisme (Aly et al., 2023). Penanaman nilai cinta tanah air tentunya juga harus turut dilakukan dalam rangka memberikan wawasan kebangsaan bagi para santri yang diseimbangkan dengan pemahaman agama, sehingga antara agama dan budaya dapat dikompromikan (Saini, 2022). Keseimbangan semacam ini yang kemudian mengarah pada suatu paham yang disebut Islam moderat (Jamilah, 2021), dengan berlandaskan syariat Islam yang dipadukan semangat nasionalis. Penanaman nilai tersebut penting dalam rangka mengatasi masalah lainnya yang terjadi pada Pondok Pesantren, yaitu radikalisme dan liberalisme yang saat ini tengah marak terjadi di Indonesia (Fadli & Sudrajat, 2020). Sejarah menunjukkan bahwa periode prakemerdekaan Indonesia sangat terpengaruh oleh semangat nasionalisme dalam perjuangan merebut kemerdekaan dari penjajah. Pondok pesantren, yang seringkali menjadi tempat pertemuan pemimpin nasional dan intelektual, telah menjadi basis untuk menyebarkan semangat kemerdekaan (Bisri, 2019). Hari ini, dengan perubahan dinamika sosial dan politik, pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme dalam masyarakat.

Nasionalisme sebagai suatu paham saat ini sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter pemuda untuk dapat mencintai negaranya. Pengetahuan, keyakinan, dan rasa tanggung jawab menjadi domain dari Nasionalisme, sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik (Saputra et al., 2023). Kondisi ideal yang selayaknya tercipta dari domain tersebut terhalang oleh kemajuan zaman. Globalisasi yang tengah memasuki era *Society 5.0* kian lama dirasa makin mengikis rasa nasionalisme generasi bangsa (Budiono, 2021). Perkembangan teknologi yang pesat menjadikan

---

adiksi baru bagi generasi muda, sebagai contoh penggunaan internet oleh 215,62 juta masyarakat Indonesia dari total 275,77 juta jiwa, akibatnya, nilai-nilai nasionalisme semakin berkurang setiap harinya (Amalia & Najicha, 2022). Untuk itu, tentunya pelaksanaan pendidikan nasionalisme sangat dibutuhkan sebagai upaya pencegahan menurunnya nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda (Julianty, 2022).

Penanaman nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren melibatkan sejumlah permasalahan yang mempengaruhi cara nilai-nilai ini dipersepsikan, diajarkan, dan diterapkan di lingkungan pendidikan Islam tradisional. Beberapa permasalahan yang umum terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren antara lain: fokus pada pendidikan agama, kurangnya pemahaman nilai-nilai nasionalisme (Rahman, 2019), interpretasi beragama yang beragam (Akhmadi, 2022), kurikulum yang kurang terintegrasi dengan nasionalisme, keterbatasan sumber daya, kekurangan pendekatan partisipatif, dan kurangnya integrasi dengan konteks sosial (Rahayu, 2020). Pondok pesantren biasanya memiliki fokus yang kuat pada pendidikan agama Islam, yang dapat mengabaikan pendidikan nilai-nilai nasionalisme. Ini dapat mengakibatkan santri (peserta didik pondok pesantren) kurang terpapar pada nilai-nilai nasionalisme yang penting untuk persatuan dan kesatuan bangsa. Para pengajar, khususnya Kiyai (pemimpin spiritual di pondok pesantren), mungkin kurang familiar atau memiliki pemahaman yang terbatas tentang nilai-nilai nasionalisme atau sejarah nasional (Rois, 2017).

Variasi dalam interpretasi agama dan pandangan mengenai hubungan antara agama Islam dan nasionalisme di kalangan para Kiyai dan santri juga menjadi permasalahan serius dalam dunia pesantren (Muhtarom, 2016). Pondok pesantren kurang memiliki kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai nasionalisme dengan pendidikan agama dan pendidikan formal. Pondok pesantren seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal dana maupun fasilitas, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk menyelenggarakan program pendidikan nilai-nilai nasionalisme (Umra, 2019). Terdapat juga permasalahan lain berkenaan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan santri dalam pengembangan nilai-nilai nasionalisme dan pengambilan keputusan dalam pondok pesantren mungkin tidak selalu diterapkan (Asrori, 2017). Sehingga pondok pesantren dapat menjadi terpencil dari masyarakat sekitarnya, sehingga integrasi nilai-nilai nasionalisme dengan realitas sosial dan politik yang lebih luas mungkin kurang efektif.

Pondok pesantren dapat mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kurikulum dengan menjelaskan kaitannya dengan ajaran Islam dan sejarah nasional, dan dapat dilakukan melalui mata pelajaran tambahan atau pengembangan kurikulum (Mursidin, 2019). Lembaga pengelola pondok pesantren (Yayasan), bersama dengan otoritas pendidikan, dapat mengembangkan pedoman yang jelas tentang pendidikan nasionalisme di pondok pesantren. Pedoman ini harus mencakup strategi dan metode yang efektif. Pondok pesantren juga dapat mengadakan program-program yang memungkinkan santri untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang etnis dan agama (Agustin & Zaman, 2023). Hal ini mencakup kegiatan seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan keagamaan lainnya.

Solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini memerlukan kerjasama antara pengelola pondok pesantren, pemerintah, dan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan pengembangan kurikulum yang sesuai, pendidikan dan pelatihan bagi Kiyai dan pengajar, program yang mendorong partisipasi santri, promosi kesetaraan gender, serta upaya untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara agama dan nasionalisme di konteks Islam (Abadiyah, Rokhmad, Permatasari, & Sholihah, 2020). Kiyai memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk pandangan masyarakat secara umum dan para santri di lingkungan pesantren secara khusus tentang nasionalisme (Faris, 2015). Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah nasionalisme dan nilai-nilai yang mereka simbolkan. Hal ini dapat membantu memahami arti pentingnya nasionalisme yang sehat. Masyarakat harus diberdayakan untuk mengembangkan identitas nasional yang positif dan berarti. Ini bisa melibatkan pameran seni, festival budaya, dan aktivitas kolaboratif yang memperkuat rasa kebanggaan nasional.

---

Penelitian berkenaan dengan penanaman nilai-nilai Nasionalisme secara umum telah diteliti oleh (Rois, 2017); (Huda et al., 2022); yang cenderung mengkaji tentang penanaman atau internalisasi nilai-nilai Nasionalisme secara umum, walaupun lokasi penelitiannya cenderung sama yaitu di pondok pesantren. Hasilnya yaitu nasionalisme ditanamkan di pesantren melalui pengajian, bahtsul masail, gotong royong, diskusi bersama, konsultasi, dan kegiatan pramuka. Dilakukan juga berdasarkan muatan kurikulum, dan kegiatan rutin di pesantren baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut telah dijumpai berbagai macam model dalam penerapan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan pondok pesantren namun belum spesifik membahas tentang strategi kiyai sebagai pemimpin di pondok pesantren. Penelitian di atas membahas tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme secara umum bersamaan dengan berbagai kegiatan di dalam pondok pesantren.

Sementara penelitian berkenaan dengan strategi kiyai dapat dijabarkan berdasarkan hasil penelitian (Rohmat & Dewi, 2022). Ketiga peneliti tersebut mengkaji tentang strategi Kiyai yang dikaitkan dengan Karakter jujur, dan disiplin santri, pembinaan dan pembentukan moral, serta pendidikan karakter. Dari ketiga penelitian tersebut belum dijumpai hasil penelitian tentang strategi kiyai yang dikaitkan dengan penanaman nasionalisme di pondok pesantren. Walaupun sebenarnya, umumnya kiyai dan santri tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai tentang kebangsaan dan nasionalisme, namun setiap kiyai dan pondok pesantren tentu memiliki strategi khusus dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri.

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Balikpapan. Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan telah menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dan komitmen terhadap negara dan bangsa melalui beberapa program, yaitu: program pendidikan sejarah, program pelatihan kepemimpinan, perayaan hari-hari bersejarah nasional, pengabdian masyarakat, diskusi dan dialog, kerjasama dengan lembaga terkait, pengenalan keberagaman, pembinaan karakter, pengenalan identitas nasional, peningkatan kesadaran lingkungan, kegiatan patriotik, dan pengenalan budaya lokal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan interpretasi tentang bagaimana nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, bagaimana strategi Kiyai dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, dan bagaimana kendala penanaman nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan pendidikan nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan dan juga memberikan panduan penting bagi lembaga pendidikan Islam dan masyarakat luas dalam memahami nilai-nilai nasionalisme dalam konteks Indonesia yang multikultural.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang praktik dan pengalaman di pondok pesantren, karena nilai-nilai nasionalisme bisa sangat kontekstual dan kompleks. Dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan secara komprehensif memahami konteks atau nilai-nilai nasionalisme, strategi kiyai, dan hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Balikpapan. Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan telah menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dan komitmen terhadap negara dan bangsa. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 1 orang Ketua Yayasan, 1 Orang Kiyai/Mudir, 1 Orang Kepala Madrasah, 1 orang Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dan 6 orang tenaga pendidik.

---

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi peneliti lakukan dengan melakukan persiapan dengan ikut hadir pada saat kegiatan-kegiatan terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren sedang berlangsung dengan seizin pengurus pesantren. Peneliti membuat catatan yang rinci tentang apa yang dilihat, dengar, dan alami. mencatat detail tentang strategi yang digunakan oleh Kiyai dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Saat observasi peneliti juga berupaya mengajukan pertanyaan ringan atau klarifikasi kepada Kiyai, tenaga pendidik, dan staf pondok pesantren yang berkaitan dengan observasi Anda.

Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi calon informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren, dan terpilihlah 10 informan yang telah disebutkan. Selanjutnya merencanakan pertemuan untuk memastikan kesediaan informan untuk diwawancarai, menentukan waktu, tempat, dan durasi waktu yang dibutuhkan. Disepakati wawancara dilakukan di lingkungan pondok pesantren Hidayatullah pada waktu-waktu senggang kegiatan pondok. Peneliti juga menyiapkan pertanyaan wawancara untuk memaksimalkan penemuan data yang dibutuhkan sehingga wawancara tidak bias.

Lalu dokumentasi peneliti lakukan dengan melakukan identifikasi apa yang akan didokumentasikan, seperti aktivitas, program, interaksi, atau strategi yang digunakan oleh Kiyai. Peneliti melakukan dokumentasi menggunakan kamera, perekam audio, perekam video, catatan tertulis, dan alat lainnya. Selama melaksanakan dokumentasi, peneliti mencatat dan mendokumentasikan aktivitas dan peristiwa yang relevan terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Dokumentasikan juga interaksi antara Kiyai dan santri, tenaga pendidik, serta antara santri satu sama lain. Fokus dokumentasi yang dilakukan peneliti terletak pada strategi yang digunakan oleh Kiyai dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Mencatat bagaimana mengkomunikasikan nilai-nilai nasionalisme kepada santri, strategi yang digunakan, dan hambatanya.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti metodologi analisis data (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014), yang meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penulis mengumpulkan data sesuai dengan metode pengumpulan yang telah ditentukan. Data dikondensasikan dengan memastikan relevansinya terhadap fokus penelitian, mengubah data rekaman menjadi teks, dan kemudian mengorganisasikan data melalui proses pengkodean. Selanjutnya, data yang terkumpul digabungkan untuk menghindari pengulangan informasi dalam item-data tertentu, dan kemudian disusun dalam bentuk ringkasan. Langkah terakhir adalah display data yang berguna untuk memastikan keabsahan data. Data diverifikasi dengan memeriksa kembali data penelitian sebelum dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Nilai-Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren Hidayatullah**

Nilai nasionalisme adalah pandangan, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang mendorong individu untuk memiliki cinta dan kesetiaan mendalam terhadap negara mereka serta untuk mendukung dan mempertahankan identitas nasional dan kepentingan bersama (Hamid, 2018). Nilai nasionalisme mencakup rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keberlanjutan negara serta mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan dan perlindungan negara. Dalam intinya, nilai nasionalisme mencerminkan keterlibatan individu dalam membangun dan mempertahankan kesatuan, integritas, dan identitas nasional suatu negara. Nilai ini seringkali tercermin dalam cinta akan tanah air, identifikasi budaya, sejarah, dan pengabdian kepada masyarakat serta bangsa.

Nilai-nilai nasionalisme dalam Islam sering kali tumpang tindih dengan nilai-nilai agama Islam itu sendiri, yang menekankan persatuan, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Beberapa nilai-nilai nasionalisme yang dapat ditemukan dalam Islam meliputi: Taqwa, Patriotisme, Keadilan, Kesetiaan, Ta'awun, Perdamaian, Toleransi, dan Tarikh (Hamid, 2018). Dalam penelitian (Komarudin & Khamidah, 2020) disebutkan bahwa nilai-nilai nasionalisme dalam Islam meliputi cinta tanah, patriotisme, persatuan, kebersamaan, pluralisme, kesetaraan, dan pembebasan.

---

Sementara nilai-nilai nasionalisme dalam bingkai keindonesiaan meliputi: Pancasila, kebhinekaan, Kesetiaan kepada NKRI, Kerukunan antar agama, Setia pada bendera merah putih, patuh kepada hukum, menghargai warisan sejarah, peduli kepada orang lain, solidaritas sosial, peduli lingkungan, perlindungan hak asasi manusia, dan kesadaran akan Identitas Nasional.

Temuan penelitian tentang nilai-nilai nasionalisme yang dijumpai pada Pondok Pesantren Hidayatullah berupa nilai taqwa, persatuan, nilai keadilan, nilai solidaritas, nilai tanggung jawab, nilai kesetiaan, nilai tolong menolong, nilai perdamaian, nilai toleransi dan nilai-nilai sejarah (W./R1). Nilai sejarah dijumpai dalam pembelajaran yang membahas tentang sejarah Indonesia, perjuangan kemerdekaan, tokoh-tokoh nasional, dan peristiwa penting dalam sejarah bangsa (W./R2). Nilai Perubahan dan keteladanan juga dijumpai di Pondok Pesantren Hidayatullah melalui pelatihan kepemimpinan (W./R3). Nilai taqwa di lingkungan Pondok Pesantren terlihat dari semangat beribadah, semangat mengkaji kitab, dan menghindari kemaksiatan (Obs.1). Nilai Setia pada bendera merah putih dalam bentuk pengenalan bendera nasional merah putih dengan menjelaskan arti dan makna bendera, sebagaimana dikatakan, “Ustadz menjelaskan makna bendera nasional, lambang negara, dasar negara dan lagu kebangsaan kepada siswa. Mendorong penghargaan terhadap identitas nasional ini adalah langkah penting dalam memupuk nasionalisme (W./R4). Nilai kepedulian lingkungan dilihat dari kepedulian santri terhadap lingkungan sekitar pondok pesantren (Obs.2).

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme pada dasarnya telah dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan. Namun terdapat beberapa nilai yang belum terlihat yaitu nilai tentang kerukunan antar agama, mengingat pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan merupakan merupakan sekolah Islam yang tidak memungkinkan adanya kerukunan antar agama di dalamnya. Berdasarkan penelitian (Komarudin & Khamidah, 2020) bahwa salah satu nilai nasionalisme adalah kerukunan antar umat beragama (Rusydi & Zolehah, 2018). Dengan demikian maka nilai nasionalisme dalam bentuk kerukunan antar umat beragama sepenuhnya bisa dipraktekkan dalam kehidupan sosial ketika berada di luar pondok pesantren. Sehingga pada nilai kerukunan antar umat beragama yang menjadi salah satu nilai dari nasionalisme yang dipelajari di pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan sebagai bekal bagi para santri dalam menghadapi kehidupan sosial di luar pondok pesantren.

Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan dalam ruang lingkup pesantren sangat beragam, tergantung mata pelajaran yang diajarkan. Sebagaimana yang diuraikan oleh (Wahyudi, Bastiar, & Ismail, 2020), bahwa nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui pembelajaran kitab kuning mencakup kepemimpinan berdasarkan ilmu, menjauhi perdebatan dan permusuhan, sikap musyawarah, tidak membeda-bedakan, kesatuan, perdamaian, serta toleransi. Sementara (Murzal, 2023) menguraikan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui mata pelajaran dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam formal diantaranya cinta tanah air, toleransi, persatuan, demokrasi, musyawarah, taat aturan, kesetaraan hak, serta patriotisme.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran santri sehubungan dengan nasionalisme dan tanggung jawab warga negara. Nilai-nilai nasionalisme dalam konteks pondok pesantren sering terintegrasi dalam kerangka pendidikan agama dan budaya yang lebih luas. Pondok pesantren sering menjadi tempat di mana santri dilatih untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap perkembangan Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat dan berkeadilan.

### **3.2. Strategi Kiyai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme**

Strategi Kiyai dalam menanamkan nilai-nilai Nasionalisme mengacu pada pendekatan atau metode yang digunakan oleh seorang kiyai (pemimpin agama Islam atau guru di pondok pesantren) dalam membimbing dan mengajarkan santri tentang nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai nasionalisme ini mencakup kesetiaan dan cinta terhadap negara, partisipasi aktif dalam pembangunan nasional, penghormatan terhadap budaya dan identitas nasional, serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kedaulatan negara (Fahrezi, Aulia, & Santoso, 2023). Strategi Kiyai dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dapat mencakup berbagai metode, seperti pendidikan, pengajaran, dan pengarahan, yang bertujuan untuk membentuk pemahaman dan

---

kesadaran nasionalisme pada santri. Hal ini dapat mencakup pengajaran nilai-nilai nasionalisme melalui kuliah, khotbah, ceramah, atau diskusi, serta mempromosikan prinsip-prinsip nasionalisme melalui contoh dan aksi nyata.

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para santri yang paling umum adalah dengan melakukannya di dalam pembelajaran. Dari pembelajaran dilanjutkan pada pembiasaan, dan memberikan keteladanan (W/R2). Strategi lainnya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme terkait dengan manajemen dan habituasi yang diterapkan di pesantren. Adapun strategi tersebut diantaranya keorganisasian dan kepemimpinan pesantren yang menekankan pada penanaman nilai-nilai nasionalisme, kerjasama seluruh warga pesantren untuk selalu memberikan teladan kepada para santri dengan menyisipkan perilaku-perilaku yang mencerminkan semangat nasionalisme, serta adanya upaya melestarikan budaya nasional seperti memakai batik di hari tertentu (W/R5). Penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, pasukan pengibar bendera atau Paskibra (W/R4).

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka dijumpai tiga strategi secara umum yang dilakukan oleh Kiyai di pondok pesantren Hidayatullah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, yaitu melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan.

### 3.2.1. Pendidikan

Berkaitan dengan proses pembelajaran, internalisasi nilai-nilai nasionalisme jugamerlukan peran tenaga pendidik yang ada di lingkungan Pondok Pesantren. Untuk itu, pendidik di lingkungan pesantren dalam melakukan internalisasi nilai-nilai nasionalismeharus memperhatikan beberapa hal terkait pembelajaran, diantaranya pembiasaan budaya nasionalisme, pemilihan bahasa yang responsif, penggunaan metode yang situasional, serta penyisipan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran teoritis dan praktis di lingkungan pesantren (Halim et al., 2022). Hal-hal yang demikian tentunya dilakukan dalam rangka melakukan pembelajaran nasionalisme dengan kebiasaan yang nasionalisme pula. Hasil yang diharapkan tentunya nilai-nilai nasionalisme akan tertancap kuat pada diri santri di pesantren.

Temuan penelitian berkaitan dengan strategi Kiyai melalui pendidikan yaitu penanaman nilai-nilai nasionalisme secara umum dilakukan dengan pembelajaran sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, lalu nilai-nilai nasionalisme dikaitkan dengan realitas (W/R6). Adapun kegiatan selain pembelajaran yang dapat dilakukan sebagai bentuk penanaman nilai-nilai nasionalisme bagi santri di Pondok Pesantren Hidayatullah diantaranya pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, pelaksanaan lomba sebagai peringatan hari Kemerdekaan, adanya seminar kebangsaan, serta pemutaran film dan video sejarah Indonesia. Selain itu, perayaan hari santri, kegiatan *Bahtsul Masail* dan *Muhadharah* dilaksanakan untuk menguatkan jiwa nasionalisme (W/R7). Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bentuk gambaran nyata bagi para santri terkait nilai-nilai nasionalisme yang ada. Setiap Ustadz-ustadzah yang mengajar santri dapat merencanakan strategi pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai nasionalisme secara efektif dengan melakukan model pembelajaran dialog yang kritis, praktikdan demonstrasi, serta dengan kerjasama dan kolaborasi (Obs.3).

Berdasarkan temuan di atas dapat dianalisa bahwa strategi Kiyai penanaman nilai-nilai nasionalisme telah berjalan dengan baik di pondok pesantren Hidayatullah melalui pendidikan dan pengajaran. Strategi yang ditetapkan Kiyai tersebut tidak hanya dilakukan sendiri, namun dilakukan juga oleh tenaga pendidik lain di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Pada strategi penanaman nilai nasionalisme melalui pendidikan dan pengajaran ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan media, serta sarana dan prasarana dalam proses pelaksanaannya, karena penggunaan media pembelajaran yang mendukung juga akan meningkatkan keefektifan strategi pembelajaran. Hal ini juga disampaikan dalam penelitian oleh (Murdiono & Wuryandani, 2021), bahwa strategi pengembangan pendidikan nasionalisme yaitu dengan mengembangkan peralatan pembelajaran nasionalisme.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan sebagai bentuk strategi Kiyai dapat diintegrasikan dan dilakukan melalui beberapa mata pelajaran di pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan. Argumen tersebut diperkuat oleh hasil penelitian lain yang mengkaji tentang

---

penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan agama Islam (Muawanah, 2015), pembelajaran sejarah (Sartika, 2016), pembelajaran kewarganegaraan (PKN), dan pembelajaran budaya lokal (Sartika, 2016). Selain itu penanaman nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan melalui pengajaran kitab *Hidayah li man Aradas Sa'adah* karya K. H. Noer Ali. Kitab ini sebagaimana yang diungkapkan oleh (Cipta & Darmawan, 2021) bahwa dalam salah satu pembahasannya mengajarkan agar umat Islam senantiasa berusaha mempertahankan kesatuan dan mencegah perpecahan sebagai bentuk rencana bela negara yang merupakan bagian dari nasionalisme itu sendiri. Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui pembelajaran kitab kuning mencakup kepemimpinan berdasarkan ilmu, menjauhi perdebatan dan permusuhan, sikap musyawarah, tidak membeda-bedakan, kesatuan, perdamaian, serta toleransi.

Adapun nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui mata pelajaran dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam formal diantaranya cinta tanah air, toleransi, persatuan, demokrasi, musyawarah, taat aturan, kesetaraan hak, serta patriotisme (Muawanah, 2015). Dengan demikian penanaman nilai-nilai Nasionalisme melalui pendidikan dan pembelajaran tersebut tentunya memberikan pemahaman kepada para santri terkait pentingnya nasionalisme disertai manfaat yang akan didapat jika mengamalkannya. Strategi Kiyai dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan dan pengajaran sangatlah tepat dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dengan nilai-nilai nasionalisme.

### 3.2.2. Pembiasaan

Strategi kedua yang dilakukan Kiyai dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu kecenderungan atau kebiasaan yang terbentuk dari tindakan yang diulang-ulang secara konsisten. Pembiasaan dapat dibentuk melalui tindakan yang diulang-ulang secara konsisten sehingga menjadi otomatis. Pembiasaan bisa berkaitan dengan berbagai hal, termasuk kebiasaan sehari-hari, pola pikir, atau keahlian tertentu (Ahsanulhaq, 2019). Pembiasaan bisa berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang dan dapat memengaruhi kualitas hidup. Jika seseorang ingin mengubah atau mengganti pembiasaan tertentu, dibutuhkan usaha dan kesadaran diri untuk merubah kebiasaan tersebut. Perubahan pembiasaan seringkali memerlukan waktu dan disiplin diri, tetapi bisa membawa perubahan positif dalam kehidupan seseorang.

Temuan penelitian berkaitan dengan strategi Kiyai dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembiasaan dilakukan melalui: Upacara hari kemerdekaan, lomba essay dan pidato bertema nasionalisme, partisipasi aktif dalam peringatan hari-hari besar nasional, diskusi dan dialog, pengabdian kepada masyarakat melalui dakwah, dan kolaborasi serta kerjasama dengan lembaga terkait (W/R8). Pembiasaan juga dilakukan melalui multimedia dan jurnalistik, diskusi terbuka, pertunjukan seni dan budaya, peningkatan kesadaran lingkungan, organisasi ekstrakurikuler, kegiatan patriotik, dan pelatihan kepemimpinan (W/R9).

Temuan temuan di atas menunjukkan bahwa proses pembiasaan dalam upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan telah berjalan dengan baik melalui berbagai event, kegiatan, dan program yang diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme. Kiyai melibatkan santri dalam a) Upacara bendera di mana mereka dapat belajar tentang penghormatan dan makna bendera nasional, b) Mengadakan lomba esai dan pidato yang berfokus pada tema nasionalisme dan sejarah bangsa, c) Melakukan diskusi berkala tentang isu-isu nasionalisme, seperti persatuan dan kesatuan, budaya bangsa, atau tantangan yang dihadapi Negara, d) Terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat seperti membersihkan lingkungan, membantu masyarakat kurang mampu, atau mengajar anak-anak di daerah sekitar pondok pesantren, e) Merayakan hari-hari nasional seperti Hari Kemerdekaan atau Hari Pahlawan dengan berbagai kegiatan seperti pertunjukan seni bela diri, lomba, atau acara sosial. f) Melibatkan santri dalam pelatihan kepemimpinan yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang baik untuk memajukan masyarakat dan negara. Melalui Kegiatan Pandu, SAKO Hidayatullah dan Pasheman (Pasukan Hebat Mulawarman / Pasukan Baris berbaris).

Program lain sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai nasionalisme yaitu: a) pengenalan keberagaman etnis, agama, dan budaya di Indonesia, dan menghargai perbedaan serta mempromosikan persatuan. b) keterampilan jurnalisme dan penggunaan media, seperti media sosial atau platform online, kegiatan multimedia, photographer, dan desain grafis untuk berpartisipasi dalam kampanye atau proyek yang mendukung nasionalisme. c) Menanamkan pelestarian kekayaan alam negara, sebagaimana dikatakan, “ menjelaskan pentingnya pelestarian alam dan mengajarkan santri tentang kekayaan alam Indonesia sebagai bagian dari tanggung jawab nasional. d) Program lingkungan, santri dapat belajar untuk menjadi warga yang peduli terhadap lingkungan sekitar pondok pesantren. e) Pengenalan identitas budaya Indonesia. seperti seni tari dan seni beladiri yang membantu memperkuat identitas budaya nasional. Contoh yang berjalan di pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah Tari Saman dan Seni Bela diri Tapak Suci dan Karate. f) Membantu keterlibatan santri pada organisasi santri dengan memfasilitasi klub atau organisasi ekstrakurikuler yang fokus pada isu-isu nasionalisme, seperti klub sejarah, kelompok diskusi, atau klub seni dan budaya. g) Memfasilitasi terlaksananya kegiatan patriotik, seperti upacara bendera atau peringatan hari nasional, sehingga santri merasa terlibat secara langsung dalam semangat nasionalisme. h) Pelatihan kepemimpinan yang membantu santri mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang positif untuk memajukan masyarakat dan negara.

Berbagai program yang telah dilakukan dalam upaya pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan telah berjalan dengan baik. Proses pembiasaan tersebut selanjutnya diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam sebagai nilai yang tidak bisa dipisahkan dari nilai nasionalisme. Penguatan jiwa nasionalisme dilakukan melalui olah pikir dan olah hati, serta penerapan teori yang meliputi olah rasa dan olah karsa dalam rangka memperkuat fondasi syariat Islam dengan berwawasan Pancasila, Undang-undang Dasar, dan Bhineka Tunggal Ika. Olah pikir dapat dilakukan dengan pengkajian kitab kuning klasik yang berisikan wawasan cinta tanah air berdasarkan syariat Islam. Olah hati dapat dilakukan dengan melakukan zikir dan wirid sesuai syariat Islam. Olah rasa dapat dilakukan dengan melatih kesederhanaan dan kemandirian yang dibungkus dengan persaudaraan. Olah karsa dapat dilakukan dengan membaurkan santri dalam kehidupan masyarakat luas. Analisa tersebut sesuai dengan analisa (Mukodi, 2020). Segala bentuk penguatan jiwa dan penerapan teori nasionalisme tersebut tentunya sebagai suatu strategi internalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada para santri di pondok pesantren.

### 3.2.3. Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi yang paling efektif dalam penanaman nilai-nilai, termasuk didalamnya nilai nasionalisme. Salah satu strategi Kiyai dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme adalah keteladanan. Tentu strategi Kiyai dapat berbeda-beda tergantung pada lingkungan dan konteks pondok pesantren tertentu, serta nilai-nilai yang ingin ditekankan. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, kiyai sering berperan penting dalam membentuk pemikiran santri dan menciptakan pemahaman yang seimbang antara nilai-nilai agama dan nasionalisme. Dalam esensi, "Strategi Kiyai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme" mencerminkan upaya dan peran kiyai sebagai pemimpin spiritual dalam membentuk kesadaran dan identitas nasionalisme di kalangan santri di pondok pesantren. Pendekatan ini penting dalam membangun generasi muda yang memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsa mereka sambil tetap memegang nilai-nilai agama yang kuat. pendekatan keteladanan ini telah dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kiyai memberikan keteladanan dengan terlibat langsung dalam setiap program yang sudah diprogramkan. Kiyai dan tenaga pendidik memberikan keteladanan dengan ikut serta dalam Upacara bendera, membimbing santri lomba esai dan pidato, memimpin diskusi, terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat, ikut merayakan hari-hari besar nasional, terlibat melatih kepemimpinan santri, membimbing jurnalisme dan penggunaan media, ikut serta menjaga lingkungan, mengenalkan identitas budaya Indonesia, membina santri pada organisasi santri (W/R9).

---

Partisipasi Kiyai dan tenaga pendidik dalam berbagai macam kegiatan dan program tersebut merupakan wujud dari strategi keteladanan yang dipraktekkan di Pondok Pesantren Hidayatullah. Strategi yang demikian tentunya semakin menanamkan dalam diri santri bahwa nasionalisme terus bersinggungan dalam kehidupan, meskipun tanpa kita sadari. Pembiasaan dan keteladanan tentunya menjadi strategi yang cukup efektif karena secara nyata menampilkan semangat nasionalisme dan dapat langsung dipelajari dan dicontoh oleh para santri. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Indraswati & Sutisna, 2020) yang menyatakan bahwa penerapan nilai nasionalisme dilakukan melalui keteladanan. Dengan demikian tentunya diharapkan bahwa melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan nasionalisme tersebut, para santri dapat mengaplikasikan semangat nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pembelajaran tentang nilai-nilai nasionalisme diajarkan melalui pembelajaran formal, maupun pembelajaran kitab kuning klasik tentunya diharapkan dapat didukung dengan keteladanan sikap nasionalisme oleh para Kyai, pengajar, serta staf pengelola yang ada di Pondok Pesantren.

### **3.3. Kendala Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren**

Penanaman nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren tentu menjumpai kendala dalam pelaksanaannya, mengingat pondok pesantren merupakan lembaga yang cenderung monokultural. Kenyataannya, jika menelisik sejarah bangsa Indonesia, justru pondok pesantren menjadi muara dari penanaman nilai-nilai nasionalisme. Perlawanan terhadap penjajah juga diinisiasi dan dimulai dari pondok pesantren (Mubin & Aziz, 2020). Pondok pesantren memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dan perlawanan terhadap penjajah.

Temuan penelitian berkaitan dengan kendala penanaman nilai sebagaimana hasil wawancara, ditemukan bahwa salah satu kendala yang dihadapi di pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah keterbatasan sumber daya, dana, dan fasilitas (W/R10). Berikutnya adalah minimnya akses pelatihan kepada guru/Ustadz untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kurikulum (W/R8). Berdasarkan wawancara dengan Kiyai Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan; Sarana dan Prasarana di sini masih terbatas. Untuk memahami terkait Nasionalisme maka dibutuhkan buku-buku tentang Nasionalisme sebagai tambahan referensi. Terkadang santri dan Mahasiswa hanya memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan saja (W/R2). Dengan latar belakang keagamaan, Pondok Pesantren saat ini dapat dikatakan kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah. Contohnya seperti sarana penunjang Pendidikan Nasionalisme dan buku-buku terkait kenegaraan dan Pancasila. Berbeda dengan Pendidikan negeri yang memang disediakan dan difasilitasi oleh pemerintah (Obs.4).

Temuan-temuan penelitian diatas menunjukkan bahwa walaupun dalam sejarah panjang bangsa Indonesia, pondok pesantren merupakan garda terdepan dalam menjaga NKRI dan melestarikan nilai-nilai nasionalisme, namun masih mempunyai kendala-kendala. Kendala pada kurangnya akses pelatihan bagi tenaga pendidiknya, keterbatasan sumber daya pondok pesantren, keterbatasan sarana dan prasarana, sampai pada kurangnya perhatian pemerintah. Jika menelisik pada pondok pesantren lain, berdasarkan hasil penelitian para peneliti juga akan dijumpai kendala-kendala yang sejenis. Seperti kendala pada tenaga pendidiknya, kondisi lingkungan pesantren yang kurang nyaman, keterbatasan sumber daya sampai pada sarana dan prasarana. Sebagaimana hasil penelitian (Rois, 2017) menjabarkan tentang kendala yang dihadapi dalam budidaya nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren yaitu: peran guru sebagai motivator dan fasilitator, kurangnya motivasi belajar siswa, kurangnya interaksi dengan masyarakat sekitar pondok, dan Terbatasnya sarana dan prasarana. Kendala lain ditemukan oleh (Arafat & Ridlo, 2019) bahwa kendala dalam strategi penanaman nasionalisme yaitu: kondisi lingkungan yang nyaman, santri kurang peka dengan sekitarnya, dan peraturan yang lemah.

Dalam mengatasi kendala-kendala ini, pendekatan yang bijak diperlukan. Kiyai dan staf pesantren perlu berkomunikasi dengan semua pihak terkait, mendidik dan memberikan pemahaman yang baik tentang pentingnya nilai-nilai nasionalisme yang sejalan dengan nilai-nilai agama, serta mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum tanpa mengorbankan identitas dan tradisi pesantren. Dukungan dari pemerintah dan sumber daya tambahan juga dapat membantu dalam upaya ini. Perlu juga pendekatan yang hati-hati dan terencana. Implementasi nilai

nasionalisme memerlukan dukungan dari pemimpin pondok pesantren, orang tua, dan komunitas setempat. Kerjasama yang kuat antara pihak berwenang, pondok pesantren, kiyai, guru, santri, dan komunitas setempat perlu ditingkatkan. Diperlukan pelatihan guru, pengembangan materi ajar yang relevan, serta dialog terbuka dengan semua pihak yang terlibat untuk memastikan bahwa nilai-nilai nasionalisme dapat diterapkan dengan bijak tanpa mengorbankan pendidikan agama yang menjadi inti dari pendidikan di pondok pesantren.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan mengungkapkan bahwa nilai-nilai nasionalisme memainkan peran penting. Nilai-nilai yang ditanamkan antara lain: nilai taqwa, persatuan, nilai keadilan, nilai solidaritas, nilai tanggung jawab, nilai kesetiaan, nilai tolong menolong, nilai perdamaian, nilai toleransi dan nilai-nilai sejarah. Strategi digunakan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme yaitu: melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Ketiga strategi tersebut dilakukan melalui pendidikan agama Islam, pembelajaran sejarah, pembelajaran kewarganegaraan, dan pembelajaran budaya lokal, dan pembelajaran kitab kuning, pelaksanaan upacara bendera, pelaksanaan lomba, seminar kebangsaan, perayaan hari santri, kegiatan *Bahtsul Masail* dan *Muhadharah*, serta pemutaran film dan video sejarah Indonesia. Pembiasaan dilakukan melalui: Upacara hari kemerdekaan, lomba essay dan pidato bertemakan nasionalisme, partisipasi aktif dalam peringatan hari-hari besar nasional, diskusi dan dialog, pengabdian kepada masyarakat melalui dakwah, dan kolaborasi serta kerjasama dengan lembaga terkait. Keteladanan dilakukan dengan terlibat langsung dalam setiap program yang sudah diprogramkan: ikut serta dalam Upacara bendera, membimbing santri lomba esai dan pidato, memimpin diskusi, terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat, ikut merayakan hari-hari besar nasional, terlibat melatih kepemimpinan santri, membimbing jurnalisme dan penggunaan media, ikut serta menjaga lingkungan, mengenalkan identitas budaya Indonesia, membina santri pada organisasi santri. Adapun Kendala penanaman nilai di pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan yaitu keterbatasan sumber daya, dana, dan fasilitas, minimnya akses pelatihan kepada guru/Ustadz untuk dilatih mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kurikulum, buku-buku tentang Nasionalisme masih terbatas, Sarana dan Prasarana yang masih terbatas, serta kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah.

#### REFERENCES

- Abadiyah, E., Rokhmad, N., Permatasari, P., & Sholihah, N. (2020). Solusi terhadap Permasalahan Internal dan Eksternal pada Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 157–170. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.157-170>
- Agustin, R. N. A., & Zaman, A. Q. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Persatuan Dalam Kehidupan Santri Di Pesantren Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 1(4), 106–120. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i4.879>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/JPP.V2I1.4312>
- Akhmadi, A. (2022). Moderation of religious madrasah teachers. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 60–69. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.294>
- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Yahiji, K., Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Amalia, F. R., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme dan Cinta NKRI di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*,

- 6(1), 428–435. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2511>
- Arafat, A., & Ridlo, M. R. (2019). Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme Pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2).
- Asrori, M. A. R. (2017). Perwujudan nilai-nilai strategis revolusi mental pendidikan pada kearifan lokal pesantren. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 23–32. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14559>
- Bisri, H. (2019). Eksistensi dan Transformasi Pesantren dalam Membangun Nasionalisme Bangsa. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 106–121. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i2.362>
- Budiono, B. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15250>
- Cipta, S. E., & Darmawan, W. (2021). Pembentukan Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi Melalui Materi Sejarah pada Pembelajaran Kitab Kuning. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1). <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i1.3187>
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman dan kebangsaan: telaah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 109–130. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>
- Fahrezi, M. S., Aulia, P. A., & Santoso, G. (2023). Membela Tanah Air dengan Segenap Jiwa: Peran dan Tanggung Jawab Generasi Muda dalam Menjaga Kedaulatan dan Kepentingan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 391–404. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.382>
- Faris, A. (2015). Kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 123–144.
- Halim, A., Viyanti, V., & Mentari, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme di Lingkungan Pondok Pesantren Kabupaten Pesisir Barat. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(1), 71–78.
- Hamid, A. (2018). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 19–41. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-02>
- Huda, N., Soebijantoro, S., & Wibowo, A. M. (2022). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in Krempyang Kabupaten Nganjuk. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 12(1), 80–92. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i1.11956>
- Indraswati, D., & Sutisna, D. (2020). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Di Sdn Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2). <https://doi.org/10.29100/a>
- Jamilah, S. (2021). Moderate islamic education to enhance nationalism among Indonesian Islamic student organizations in the era of society 5.0. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 79–100.
- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3475>
- Komarudin, A., & Khamidah, K. (2020). Kajian Nilai-Nilai Nasionalisme dalam al-Qur'an dan Hadis. *At-Ta'wil*, 2(01), 16–31.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United Kingdom: Sage Publications.
- Muawanah, S. (2015). Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama pada Peserta Didik SMA/SMK/MA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(2), 137–150. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.247>

- 
- Mubarok, R., & Bakri, M. (2021). Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 252–266. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v7i2.178](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178)
- Mubin, F., & Aziz, A. (2020). Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren Terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Kolonialisme Belanda. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(01), 123–136. <https://doi.org/10.36670/alamini.v3i1.45>
- Muhtarom, A. (2016). Peran Ulama Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Kabupaten Batang Jawa Tengah. *Ristek: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 1(1), 45–65. <https://doi.org/10.55686/ristek.v1i1.5>
- Mukodi, M. (2020). Kurikulum dan Pendidikan Nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14–27. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1599>
- Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2021). Civic and nationalism education for young Indonesian generation in the globalization era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 158–171. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452>
- Mursidin, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 566–576. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4515>
- Murzal, M. (2023). Penguatan nilai kebangsaan melalui tradisi pesantren: studi pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. UIN Mataram.
- Rahayu, I. K. (2020). Hambatan Dalam Proses Penanaman Nasionalisme Pada Mahasiswa Di Kawasan. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(2), 120–125. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i2.42508>
- Rahman, M. H. (2019). Pemahaman Nilai-nilai Nasionalisme Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Malang. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i1.2938>
- Rohmat, C. S., & Dewi, R. R. (2022). Strategi kiai dalam pendidikan karakter terhadap santri. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 11(1).
- Rois, N. (2017). Penanaman Nilai–Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Sosio Dialektika*, 2(1). <https://doi.org/10.31942/sd.v1i2.1814>
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 170–181. [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v1i1.13](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13)
- Saini, M. (2022). Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 171–187. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.593>
- Sartika, T. (2016). Penanaman rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada siswa kelas xi ips di SMA Negeri Jatilawang. *Khazanah Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v9i2.1067>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Umra, S. I. (2019). Penerapan konsep bela negara, nasionalisme atau militerisasi warga negara. *Lex Renaissance*, 4(1), 164–178. <https://doi.org/10.20885/JLR.vol4.iss1.art9>
- Wahyudi, R., Bastiar, I., & Ismail, I. (2020). Formula Merawat Damai Dan Kerukunan Untuk Pembangunan Indonesia Yang Berkelanjutan. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 97–118.
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10), 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>